

APAKAH GCG MEMODERASI PENGARUH *EARNING* DAN *CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM?

Baniady Gennody Pronosokodewo

Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta

baniady@upy.ac.id

Vidya Vitta Adhivinna

Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta

adhivinna@upy.ac.id

Lulu Amalia Nusron

Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta

lulu.amalia@upy.ac.id

Article History:

Received: 02 Januari 2023

Revised: 16 Januari 2023

Accepted: 26 Januari 2023

DOI:

<https://doi.org/10.29303/jaa.v7i2.188>

Abstract: *Operational/business activities at commercial banks focus on optimizing earnings and managing the use of capital. Therefore, the implementation of GCG in commercial banks focuses on optimizing earnings and managing the use of capital. This study aims to determine GCG as a moderating variable in influencing earnings and capital on the financial performance of commercial banks. This study used a purposive sampling method which produced a sample according to the criteria, namely 18 banking companies. This study uses the SEM-PLS method with the WarpPLS statistical tool that tests hypotheses using path analysis. The results of hypothesis testing show that earnings have a positive effect on financial performance, capital has a positive effect on financial performance is not supported, GCG moderates the effect of earnings on financial performance is not supported, and GCG moderates the effect of capital on financial performance is supported.*

Abstrak: Kegiatan operasi/bisnis pada bank umum berfokus pada pengoptimalan pendapatan (*earnings*) dan pengelolaan penggunaan modal (*capita*). Oleh karena

itu, penerapan GCG pada bank umum menitikberatkan pada pengoptimalan pendapatan (*earnings*) dan pengelolaan penggunaan modal (*capital*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui GCG sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi *earning* dan *capital* terhadap kinerja keuangan bank umum. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria yaitu sebesar 18 perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan alat statistik WarpPLS yang menguji hipotesis menggunakan *path analysis*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan didukung, *capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak didukung, GCG memoderasi pengaruh *earnings* terhadap kinerja keuangan tidak didukung, dan GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan didukung.

Keyword : ROA, NIM, CAR, GCG

PENDAHULUAN

Bank umum merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa untuk memfasilitasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Hal ini yang mengakibatkan bank umum memiliki aset yang mayoritasnya adalah moneter. Aset moneter merupakan aset yang sangat likuid dan sangat berpengaruh terhadap perubahan kondisi perekonomian suatu negara. Selain itu aset moneter dapat dengan mudah digelapkan atau adanya tindak *money laundry*. Oleh karena itu, pendapatan (*earnings*) dan modal (*capital*) yang diperoleh Bank perlu dikelola dengan baik oleh pihak manajemen bank (Pronosokodewo et al., 2022). Tata kelola yang baik (*Good Cooperate Governance*) pada bank umum wajib dilakukan karena bank yang menerapkan *Good Cooperate Governance* (GCG) memberikan sinyal positif terhadap pemangku kepentingan. Sinyal positif tersebut mengindikasikan adanya *good news* bagi pemangku kepentingan terutama nasabah dan investor. GCG merupakan penilaian indikator *Going Concern* pada bank umum untuk melaksanakan kegiatan operasi/bisnisnya bahwasanya sudah sesuai dengan visi perusahaan (Hubert dan Labondance, 2021).

Penerapan GCG pada bank umum di Indonesia telah diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, penerapan GCG memberikan *sustainability* dalam melaksanakan kegiatan operasi/bisnis pada bank umum.

OJK mewajibkan perusahaan perbankan di Indonesia untuk melakukan *self-assessment* terhadap peringkat penerapan GCG yang dilaksanakan pada bank itu sendiri. Peringkat penerapan GCG pada perusahaan perbankan wajib diungkapkan secara menyeluruh pada laporan tahunan atau *annual report* (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Kegiatan operasi/bisnis pada bank umum berfokus pada pengoptimalan pendapatan (*earnings*) dan pengelolaan penggunaan modal (*capital*). Oleh karena itu, penerapan GCG pada bank umum menitikberatkan pada pengoptimalan pendapatan (*earnings*) dan pengelolaan penggunaan modal (*capital*). Penerapan GCG pada bank umum bertujuan untuk menjaga kestabilan aset moneter dan kesehatan bank umum, sehingga bank umum memiliki *sustainability* yang baik (Iramani et al., 2018). Menurut Khan dan Lo (2019), *sustainability* pada bank bergantung pada pengoptimalan pendapatan (*earnings*) dan pengelolaan penggunaan modal (*capital*). Apabila *earnings* yang didapatkan bank dan *capital* yang dimiliki oleh bank tidak dikelola dengan baik, maka akan mengganggu kelancaran dana kredit yang akan diberikan kepada debitur. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya kinerja keuangan pada bank umum, karena bank umum gagal mengoptimalkan pendapatan bunga yang berasal dari debitur.

Menurut Le et al., (2021) bank umum yang tidak dapat mengelola *earnings* dan *capital* memberikan sinyal negatif pada nasabah dan investor. Hal tersebut mengindikasikan adanya *bad news* bahwa dana yang ditabung oleh nasabah dan dana yang diinvestasikan oleh investor tidak bisa dikelola dengan baik, sehingga menyebabkan adanya penurunan kinerja keuangan pada bank tersebut. Penurunan kinerja keuangan tersebut disebabkan karena bank tidak dapat mengoptimalkan pendapatan bunga yang didapatkan dengan memutar *earnings* yang didapatkan bank dan *capital* yang dimiliki oleh bank. Menurut Rissi dan Herman (2020), risiko penurunan kinerja keuangan pada bank dapat disebabkan karena buruknya penerapan GCG pada bank tersebut. Penerapan GCG yang baik dan maksimal dapat meminimalisasi risiko-risiko yang tidak diharapkan, seperti risiko penurunan kinerja keuangan dan risiko munculnya *fraud* dalam pengelolaan aset moneter pada bank umum.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Iramani et al., (2018); Rissi dan Herman (2020); dan Napitupulu et al., (2020) yang menyatakan bahwa GCG dapat mengendalikan pengoptimalan *earnings* dan penggunaan *capital*. Hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kinerja

keuangan, sehingga bank dapat memberikan sinyal positif bagi *stakeholder* terutama nasabah dan investor. Penelitian ini menggunakan variabel eksogen yaitu *earnings* dan *capital* dengan variabel endogen yaitu kinerja keuangan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu GCG. Penggunaan variabel GCG sebagai variabel moderasi pada penelitian ini dikarenakan GCG dapat memberikan pengelolaan yang baik untuk *earning* dan *capital*, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank umum. Iramani et al., (2018) menyatakan bahwa implementasi GCG pada bank dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, kewajaran, dan manajemen risiko yang tinggi dan optimal. Implementasi GCG pada bank dapat mengoptimalkan perputaran *earning* pada bank, sehingga dapat meningkatkan *return* bagi nasabah maupun investor.

Penelitian ini menggunakan variabel eksogen *earnings* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), sedangkan variabel *capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel endogen kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Kontribusi pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel moderasi GCG yang diukur menggunakan peringkat GCG bank yang diungkapkan pada Laporan Tahunan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank umum diwajibkan melakukan *self-assesment* atas penerapan GCG oleh bank umum yang diungkapkan pada Laporan Tahunan (*Annual Report*) berupa peringkat penerapan GCG. Peringkat tersebut dinyatakan dalam satuan angka, dengan angka 1 sebagai peringkat terbaik dan angka 5 sebagai peringkat terburuk (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Menurut Permatasari (2020), buruknya peringkat GCG berdampak pada buruknya pengoptimalan *earning* dan penggunaan pengelolaan *capital*, sehingga kinerja keuangan menurun yang menyebabkan timbulnya sinyal negatif. Hal tersebut menimbulkan *bad news* bagi nasabah dan investor untuk pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini dapat memberikan solusi bagi perbankan di Indonesia terutama pada bank umum untuk menerapkan GCG dalam mengoptimalkan *earning* dan mengelola penggunaan *capital*, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank umum. Penerapan GCG yang baik dapat menjaga kesehatan aset pada bank umum, sehingga bank umum dapat memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12 Tahun 2021 menyatakan bahwa bank umum adalah sebagai fasilitator dalam memberikan jasa lintas pembayaran yaitu mempertemukan pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pertemuan antara pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana menimbulkan adanya teori sinyal. Apabila bank tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, maka pihak pemilik dana dapat mengindikasikan adanya sinyal negatif. Ross (1977) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan adanya sinyal positif dan sinyal negatif yang dihasilkan dari setiap informasi perusahaan terutama informasi keuangan. Informasi keuangan dapat dikatakan sebagai *good news* jika kinerja keuangan bank semakin baik dari tahun ke tahun, sehingga dapat dikatakan bank memiliki tingkat laba positif tiap tahunnya.

Informasi keuangan merupakan informasi yang sangat sensitif bagi nasabah dan investor, karena baik atau buruknya kinerja keuangan berdampak pada *return* yang diharapkan. *Return* yang buruk mengindikasikan bank tersebut tidak melaksanakan penerapan GCG yang baik. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG merupakan upaya penting dalam menjalankan aktivitas bisnisnya untuk memberikan sinyal positif bagi pihak *stakeholder* terutama nasabah dan investor. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum menyatakan bahwa GCG merupakan sistem nilai yang menjadi alat ukur kemampuan suatu perbankan dalam menjalankan proses operasional dan menjaga kesehatan aset bank umum. Tujuan GCG pada perbankan yaitu membantu membangun tingkat kepercayaan nasabah dan investor kepada bank, transparansi, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk mendorong investasi jangka panjang, stabilitas keuangan, dan integritas bisnis, sehingga dapat mendukung pertumbuhan perekonomian yang lebih inklusif.

Menurut Permatasari (2020) sinyal positif dapat dihasilkan oleh bank apabila bank dapat mengoptimalkan penerapan GCG. Penerapan GCG dapat memberikan pengendalian dan pengelolaan keuangan, sehingga memberikan kepercayaan kepada nasabah dan investor terkait pengelolaan dana nasabah dan investor secara optimal. *Earnings* yang meningkat merupakan sinyal positif bagi nasabah dan investor, karena dapat meningkatkan return berupa pendapatan bunga bagi nasabah yang menyimpan dana dan dividen bagi investor yang menginvestasikan dana. Menurut Nguyen et al., (2020) nilai NIM yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas bagi nasabah yang menyimpan dananya di bank tersebut.

Earning yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank. Namun, *earning* tinggi yang tidak disertai oleh penerapan GCG yang baik menyebabkan adanya penurunan kinerja keuangan, sehingga menghasilkan sinyal negatif.

Sinyal negatif dapat dirubah menjadi sinyal positif apabila bank dapat mengelola penggunaan *capital* yang menyebabkan bank umum mendapatkan tingkat laba yang positif. Tingkat laba positif tiap tahun yang dimiliki oleh bank mengindikasikan adanya sinyal positif dalam mengelola *capital*. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya tingkat dividen dari tahun ke tahun. Pengelolaan penggunaan *capital* memberikan dampak kecukupan *capital* pada bank umum untuk memenuhi semua kebutuhannya dalam periode tertentu. Saputra et al., (2020) menyatakan bahwa kecukupan *capital* dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan jika bank telah menerapkan GCG dengan baik. Penerapan GCG berdampak positif dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan menjaga kesehatan basis pendanaan, sehingga *capital* yang dimiliki oleh bank dapat dikendalikan tingkat kecukupannya. Sinyal positif yang dihasilkan dari *earning* dan *capital* dapat memberikan keputusan strategi pihak manajemen untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya (Curcio dan Hasan, 2015).

Pengembangan Hipotesis

***Earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum**

Busch dan Memmel (2017) menyatakan bahwa *earning* pada bank dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Bank tidak memiliki persediaan, sehingga bank memfokuskan profitabilitasnya dengan menitikberatkan pada pendapatan bunga. Bank umum merupakan bank yang pendapatan bunganya akan meningkat apabila tingkat suku bunga meningkat. Menurut Puspitasari et al., (2021), *earning* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kinerja keuangan. *Earning* yang semakin meningkat dari tahun ketahun mengindikasikan adanya kinerja keuangan pada bank yang berkelanjutan. Kinerja keuangan yang berkelanjutan memberikan stabilitas keuangan bank yang semakin baik.

Angori et al., (2019) berpendapat bahwa *earning* merupakan komponen penting pada bank untuk melaksanakan keberlanjutan kegiatan bisnis bank. *Earning* yang semakin meningkat berimplikasi pada ekonomi riil, karena sektor perbankan yang menguntungkan secara berkelanjutan diperlukan untuk mendukung akses kredit bagi perusahaan dan rumah tangga serta merangsang kegiatan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *earning* yang semakin meningkat memberikan kelancaran dan peningkatan akses kredit bagi debitur. Hal ini menyebabkan adanya

peningkatan kinerja keuangan, karena adanya peningkatan pendapatan bunga yang berasal dari implikasi peningkatan akses kredit.

H1: *Earning* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum

Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum

Dana yang diinvestasikan oleh investor merupakan komponen penting untuk membentuk struktur pendanaan (*capital structure*). Tanpa adanya *capital*, bank tidak dapat melaksanakan kegiatan bisnisnya secara berkelanjutan. *Capital* yang dimiliki bank dapat dikatakan baik, apabila bank memiliki kecukupan *capital* yang dapat menampung kerugian atas munculnya risiko keuangan yang akan dihadapi oleh bank di masa mendatang. Tingkat kecukupan *Capital* yang tinggi mengindikasikan adanya kinerja keuangan yang semakin baik, karena bank memiliki kemampuan untuk menanggung risiko ketika adanya peningkatan risiko kredit dan peningkatan aset produktif yang berisiko (Chen et al., 2018).

Blum (1999) menyatakan bahwa kecukupan *capital* memberikan kelancaran bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan tidak akan terganggu jika risiko keuangan terutama risiko kredit meningkat, karena bank memiliki kecukupan *capital* untuk menanggung risiko-risiko tersebut. Menurut Hantono (2017), tingkat kecukupan *capital* dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR merupakan pengukuran tingkat kecukupan *capital* pada bank yang sangat penting, karena memiliki dasar perhitungan dalam menyerap kerugian atas risiko-risiko di masa mendatang sebelum bank menghadapi *financial distress*. Oleh karena itu, nilai rasio CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank sudah siap menghadapi beberapa risiko di masa mendatang. Hal tersebut berdampak pada kelancaran kinerja keuangan, karena profitabilitas bank tidak terganggu.

H2: *Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum

GCG memoderasi pengaruh *earnings* terhadap kinerja keuangan bank umum

Risiko internal dan risiko eksternal sistem perbankan dari tahun ke tahun semakin kompleks, sehingga perbankan membutuhkan praktik GCG. Penerapan GCG pada bank diperlukan agar perbankan dapat memiliki *going concern* dan *sustainability* aset dalam menghadapi risiko ketidakpastian perekonomian suatu negara di masa mendatang. GCG diharapkan dapat menjadi sarana untuk dapat membantu melengkapi manajemen risiko pada bank, sehingga perusahaan dapat mencapai visi dan misi secara optimal (Farooq et al., 2021). Iramani et al., (2018) menyatakan bahwa implementasi GCG pada bank dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, kewajaran, dan manajemen risiko yang tinggi dan optimal. Implementasi GCG pada bank dapat mengoptimalkan

perputaran *earning* pada bank, sehingga dapat meningkatkan *return* bagi nasabah maupun investor.

Pada penelitian ini *earning* diukur dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang membandingkan jumlah pendapatan bunga dengan jumlah pembayaran bunga deposito. Menurut Nguyen et al., (2020) nilai NIM yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas bagi nasabah yang menyimpan dananya di bank tersebut. *Earning* yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank. Namun, *earning* tinggi yang tidak disertai oleh penerapan GCG yang baik menyebabkan adanya penurunan kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pengelolaan yang baik, sehingga kas yang didapatkan dari *earning* tinggi tersebut banyak yang tidak produktif atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (Bikker & Vervliet, 2018). Dengan adanya implementasi GCG yang buruk pada bank, maka bank akan mendapatkan nilai NIM negatif. Nilai nim negatif menunjukkan bahwa bank gagal dalam memanfaatkan investasinya, sehingga pengembalian yang dihasilkan oleh investasi gagal mengimbangi biaya bunga untuk membayar bunga depositan.

H3: GCG memoderasi pengaruh *earning* terhadap kinerja keuangan bank umum

GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan bank umum

Bank merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana nasabah dan dana investor. Dana investor merupakan pendanaan paling utama yang memberikan kelancaran aktivitas operasi bank. Bank wajib memberikan kepercayaan pada investor bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor dapat memberikan *return* yang optimal. Namun, di sisi lain bank menghadapi berbagai risiko dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Mayoritas bank tidak dapat menghadapi berbagai macam risiko, karena tidak memiliki kecukupan *capital*. Hal tersebut menyebabkan bank gagal dalam mengelola asetnya, sehingga kinerja keuangan bank terganggu. Tingkat kecukupan *capital* yang tinggi pada bank menunjukkan bahwa bank dengan pendanaan saham lebih besar dianggap memiliki keamanan dan keuntungan lebih. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat kecukupan *capital* tinggi dapat diindikasikan kinerja keuangan bank tersebut baik (Elnahass et al., 2018).

Saputra et al., (2020) menyatakan bahwa kecukupan *capital* dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan jika bank telah menerapkan GCG dengan baik. Penerapan GCG berdampak positif dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan menjaga kesehatan basis pendanaan, sehingga *capital* yang dimiliki oleh bank dapat dikendalikan tingkat kecukupannya. Harahap (2018) menyatakan bahwa peran GCG

sebagai variabel moderasi dapat meningkatkan transparansi pengelolaan pendanaan untuk kebutuhan pokok perusahaan. Penerapan GCG diharapkan dapat menjamin keseimbangan distribusi pendanaan di seluruh divisi/departemen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brahmayanti et al., (2021), bahwa GCG memoderasi pengaruh risiko keuangan yang berdampak pada peningkatan pengelolaan pendanaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor bahwasanya perusahaan tersebut berhasil meningkatkan nilai perusahaannya. Menurut Nguyen et al., (2020) penerapan GCG yang buruk memberikan dampak negatif yaitu kerugian yang cukup signifikan, sehingga *capital* yang diukur dengan CAR mengalami penurunan yang berdampak buruk pada penetapan strategi dan pengawasan bank. Oleh karena itu, tingginya nilai CAR tanpa dimoderasi penerapan GCG yang baik dapat memberikan penurunan pada kinerja keuangan bank umum.

H4: GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan bank umum

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Namun, populasi perbankan yang terdaftar di BEI jumlahnya cukup banyak, sehingga penelitian ini mengambil sampel yang representatif dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* memberikan gambaran yang cukup akurat dapat mewakili karakteristik kelompok yang lebih besar atau dapat mewakili populasi. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang mengambil sampel dengan beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria yaitu sebesar 18 perusahaan perbankan, kriteria tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019 secara berturut-turut; menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2016-2019 secara berturut-turut; menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2016-2019 secara berturut-turut; menghasilkan laba selama periode 2016-2019 berturut-turut; dan memberikan informasi terkait data ROA, NIM, CAR dan *ranking* GCG selama periode 2016-2019 berturut-turut.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel eksogen, variabel endogen dan variabel endogen. Variabel eksogen terdiri dari variabel *earnings* yang diukur dengan menggunakan rasio NIM dan

variabel *capital* diukur dengan menggunakan rasio CAR. Variabel endogen pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio ROA, sedangkan variabel moderasi menggunakan variabel GCG yang diukur dengan melihat *ranking* yang diungkapkan oleh bank dengan cara *self-assessment* pada *Annual Report*. Pengukuran variabel GCG tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank umum diwajibkan melakukan *self-assesment* atas penerapan GCG oleh bank umum yang diungkapkan pada Laporan Tahunan (*Annual Report*) berupa peringkat penerapan GCG. Peringkat tersebut dinyatakan dalam satuan angka, dengan angka 1 sebagai peringkat terbaik dan angka 5 sebagai peringkat terburuk. Pada penelitian ini input data khusus variabel GCG diinput dengan membalikkan *ranking* GCG, *ranking* 1 akan diinput dengan nilai 5 dan *ranking* 5 akan diinput dengan nilai 1 (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Tabel 1
Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Rumus
Kinerja Keuangan	ROA	EAT/Total Aset
<i>Earning</i>	NIM	Pendapatan Bunga/Biaya Bunga Tabungan dan deposito
Capital	CAR	(Modal/ATMR) x 100%
GCG	<i>Ranking</i> GCG	<i>Ranking</i> 1 sampai dengan 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran dan menunjukkan ringkasan data atau sampel dari penelitian yang dikumpulkan untuk dapat dianalisis maupun untuk dipahami dengan lebih detail. Tabel 2 menunjukkan hasil ringkasan data dari keempat variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 2,07 dengan standar deviasi 0,977. Variabel *earning* yang diukur dengan menggunakan rasio NIM memiliki nilai rata-rata sebesar 2,15 dengan standar deviasi sebesar 1,167. Variabel *capital* yang diukur menggunakan rasio CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 18,39 dengan standar deviasi 3,297. Variabel GCG memiliki nilai rata-rata 4,14 dengan standar deviasi sebesar 0,492. Menurut Andrews et al., (2020) standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa data terkelompok disekitar rata-rata dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan data lebih tersebar. Standar deviasi yang mendekati nilai 0 menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan mendekati nilai rata-rata,

sedangkan standar deviasi yang tinggi atau rendah menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan berada di atas atau di bawah rata-rata.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas perusahaan perbankan pada tahun 2016-2019 memiliki nilai ROA dibawah rata-rata, memiliki nilai NIM di atas rata-rata, dan memiliki nilai CAR di atas rata-rata. Tabel 2 menunjukkan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,65 dan nilai maksimum sebesar 4,70. Variabel *earning* yang diukur dengan menggunakan rasio NIM memiliki nilai minimum sebesar 0,21 dan nilai maksimum sebesar 4,77. Variabel *capital* yang diukur menggunakan rasio CAR memiliki nilai minimum sebesar 12,17 dan nilai maksimum sebesar 26,56. Pada penelitian ini mengukur variabel GCG dengan peringkat yang telah diringkas pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas bank umum sudah menerapkan GCG dengan sangat baik, terbukti dari Tabel 3 yang menunjukkan bahwa sebesar 17,8% bank umum mendapatkan peringkat 1, sebesar 78,9% bank umum mendapatkan peringkat 2, sebesar 2,2% mendapatkan peringkat 3, dan hanya 1,1% atau hanya 1 perusahaan yang mendapatkan peringkat 4, sedangkan bank umum yang mendapatkan peringkat 5 yaitu 0 perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA	0,65	4,70	2,07	0,977
NIM	0,21	4,77	2,15	1,167
CAR	12,17	26,56	18,39	3,297

Tabel 3
Frekuensi Peringkat GCG

Peringkat	Frekuensi	Persentase
1	16	17,8%
2	71	78,9%
3	2	2,2%
4	1	1,1%
5	0	0%

Inner Model

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan alat statistika yaitu WarpPLS. SEM-PLS dengan menggunakan WarpPLS memiliki 2 tahapan untuk menentukan *Fit Model* suatu data penelitian yaitu *Outer Model* dan *Inner Model*. Namun,

pada penelitian ini tidak menggunakan tahapan *Outter Model* dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian yang menggunakan *Outter Model* merupakan penelitian yang menggunakan data primer untuk membangun konstruksinya. Tahapan *Inner Model* pada alat statistika memiliki tiga kriteria yaitu nilai APC, ARS dan AVIF. Apabila nilai APC, ARS, dan AVIF telah lolos kriteria, dapat dikatakan penelitian tersebut lolos *Goodness Of Fit Test* yang dapat dilanjutkan ke tahapan Uji Hipotesis menggunakan *Path Analysis* (Shmueli et al., 2019). Tabel 4 menunjukkan bahwasanya penelitian ini lolos *Goodness Of Fit Test* yang berarti model penelitian ini dapat dikatakan fit dan dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

Tabel 4
Goodness Of Fit Test

	Kriteria	Nilai
APC	<i>p-value</i> < 0,05	0,002
ARS	<i>p-value</i> < 0,05	< 0,001
AVIF	<i>value</i> < 5	1,206

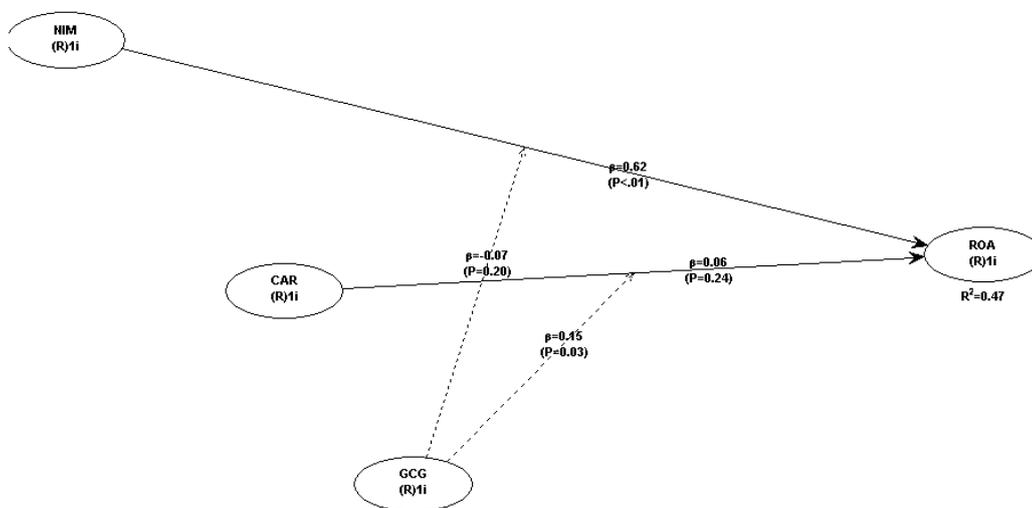
Uji Hipotesis

Penelitian yang menggunakan metode SEM-PLS dengan alat statistik WarpPLS, pengujian hipotesisnya menggunakan *Path Analysis* seperti pada Gambar 1. Variabel yang digambarkan dengan garis nyata disebut dengan uji pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen, sedangkan variabel yang digambarkan dengan garis putus-putus disebut sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menguji pengaruh NIM terhadap ROA atau disebut dengan hipotesis pertama (H1) dan pengaruh CAR terhadap ROA disebut dengan hipotesis kedua (H2), lalu penelitian ini juga menguji variabel moderasi GCG yaitu hipotesis ketiga dan keempat (H3 dan H4). Hipotesis ketiga (H3) yaitu GCG memoderasi pengaruh *earning* terhadap kinerja keuangan pada bank umum dan Hipotesis keempat (H4) yaitu GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan pada bank umum.

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji hipotesis H1 yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* < 0,01 dan beta memiliki nilai positif sebesar 0,62 yang dinyatakan didukung, karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 5% dan beta memiliki nilai positif. Hasil uji hipotesis H2 yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,24 dan beta memiliki nilai positif sebesar 0,06 yang dinyatakan tidak didukung, karena *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 5% walaupun beta memiliki nilai positif. Hasil uji hipotesis H3 yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,20 dan beta memiliki nilai positif sebesar 0,07 yang dinyatakan tidak didukung, karena *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 5% walaupun beta memiliki nilai positif. Hasil uji hipotesis H4 yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,03 dan beta memiliki nilai positif sebesar 0,15 yang dinyatakan didukung,

karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 5% dan beta memiliki nilai positif.

Berdasarkan Gambar 1, koefisien determinasi pada penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,47. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel eksogen *earning* yang diukur dengan NIM dan *capital* yang diukur dengan CAR beserta variabel moderasi GCG dapat menggambarkan pengaruh terhadap variabel endogen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebesar 47%, sehingga persentase sebesar 53% dapat digambarkan oleh beberapa variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.



Gambar 1
Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan

***Earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum**

Angori et al., (2019) berpendapat bahwa *earning* merupakan komponen penting pada bank untuk melaksanakan keberlanjutan kegiatan bisnis bank. *Earning* yang semakin meningkat berimplikasi pada ekonomi riil, karena sektor perbankan yang menguntungkan secara berkelanjutan diperlukan untuk mendukung akses kredit bagi perusahaan dan rumah tangga serta merangsang kegiatan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *earning* yang semakin meningkat memberikan kelancaran dan peningkatan akses kredit bagi debitur. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan kinerja keuangan, karena adanya peningkatan pendapatan bunga yang berasal dari implikasi peningkatan akses kredit. Adanya peningkatan kinerja keuangan memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor dalam menghasilkan *return* yang diharapkan.

Menurut Cruz-García dan Guevara (2020), rasio NIM mengacu pada perbedaan antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. NIM yang positif menunjukkan bahwa bank umum sangat produktif dalam memanfaatkan *earning* yang didapatkan oleh bank umum. NIM yang positif juga menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan bank umum cukup efektif. Nilai NIM yang positif memberikan sinyal positif bahwasanya dari tahun ke tahun bank umum tersebut mendapatkan *earning* yang meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al., (2021) yang menyatakan bahwa *earning* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kinerja keuangan. *Earning* yang semakin meningkat dari tahun ketahun mengindikasikan adanya kinerja keuangan pada bank yang berkelanjutan. Kinerja keuangan yang berkelanjutan memberikan stabilitas keuangan bank yang semakin baik.

Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum

Dana yang diinvestasikan oleh investor merupakan komponen penting untuk membentuk struktur pendanaan (*capital structure*). Tanpa adanya *capital*, bank tidak dapat melaksanakan kegiatan bisnisnya secara berkelanjutan. *Capital* yang dimiliki bank dapat dikatakan baik, apabila bank memiliki kecukupan *capital* yang dapat menampung kerugian atas munculnya risiko keuangan yang akan dihadapi oleh bank di masa mendatang. Tingkat kecukupan *Capital* yang tinggi mengindikasikan adanya kinerja keuangan yang semakin baik, karena bank memiliki kemampuan untuk menanggung risiko ketika adanya peningkatan risiko kredit dan peningkatan aset produktif yang berisiko. Peningkatan tingkat kecukupan *capital* memberikan sinyal positif, bahwasanya bank tersebut dapat mengelola penggunaan *capital* (Chen et al., 2018). Kinerja keuangan yang meningkat dapat sinyal positif kepada nasabah dan investor dalam menghasilkan *return* yang diharapkan. Namun, Ha (2020) menyatakan bahwa *capital* yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena pada zaman global ini bank menghadapi banyak risiko keuangan bahkan risiko pembaharuan sistem keuangan.

Hasil pada penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2018) dan Hantono (2017). Namun, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bailusy & Taslim (2020), bahwasanya *capital* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya peningkatan kebutuhan dana dan pendistribusian dana yang memfokuskan keuntungan jangka panjang, salah satunya untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem dan teknologi keuangan. Pada zaman global ini, mayoritas bank sudah melakukan digitalisasi sistem keuangan perbankan. Oleh karena itu, bank yang tidak memfokuskan penggunaan *capitahnya* untuk perputaran

moneternya tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Stefanovic et al., (2021), penggunaan *capital* perbankan banyak digunakan untuk mengevaluasi sistem digitalisasi keuangan perbankan, sehingga bank banyak menggunakan *capital*nya untuk mengevaluasi risiko kegagalan sistem digitalisasi keuangan. *Capital* bank yang digunakan untuk digitalisasi akan menyebabkan bank menerima keuntungan secara jangka Panjang. Oleh karena itu, bank yang memfokuskan pada digitalisasi tidak memberikan dampak kinerja keuangan jangka pendek.

GCG memoderasi pengaruh *earnings* terhadap kinerja keuangan bank umum

Risiko internal dan risiko eksternal sistem perbankan dari tahun ke tahun semakin kompleks, sehingga perbankan membutuhkan praktik GCG. Penerapan GCG pada bank diperlukan agar perbankan dapat memiliki *going concern* dan *sustainability* aset dalam menghadapi risiko ketidakpastian perekonomian suatu negara di masa mendatang. GCG diharapkan dapat menjadi sarana untuk dapat membantu melengkapi manajemen risiko pada bank, sehingga perusahaan dapat mencapai visi dan misi secara optimal (Farooq et al., 2021). Iramani et al., (2018) menyatakan bahwa implementasi GCG pada bank dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, kewajaran, dan manajemen risiko yang tinggi dan optimal. Implementasi GCG pada bank dapat mengoptimalkan perputaran *earning* pada bank, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan yang berdampak pada meningkatnya *return* bagi nasabah maupun investor. *Earning* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor, karena bank dapat memelihara tingkat kesehatannya secara stabil dan konsisten. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank dengan menerapkan manajemen risiko dan mengutamakan penerapan GCG dalam mengelola *earning*nya.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bikker & Vervliet, (2018). Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ha (2021) bahwasanya penerapan GCG tidak memoderasi pengaruh *earning* terhadap kinerja keuangan, karena penerapan GCG dalam pengelolaan *earning* pada bank umum menimbulkan prinsip kehati-hatian. Penerapan GCG menyebabkan pihak manajemen untuk berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan, terutama pada optimalisasi *earning*. Pihak manajemen tidak serta merta menggunakan *earning* yang didapatkan untuk diputar atau dipinjamkan lagi kepada debitur, karena pihak manajemen lebih berhati-hati untuk meminjamkan dananya kepada debitur. Prinsip kehati-hatian menyebabkan pihak manajemen menseleksi lebih ketat para debitur, sehingga tidak semua debitur dapat meminjam dana segar pada bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan penerapan GCG tidak dapat mempengaruhi tingginya *earning* terhadap kinerja keuangan bank umum. Prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman ini

merupakan sinyal positif, bahwasanya manajemen sudah memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan asetnya dengan menseleksi debitur untuk menjaga nilai *Non-Performing Loan* tidak melebihi 5% sesuai dengan Surat Edaran Otoritas jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 35 Tahun 2017 Tentang Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern Bagi Bank Umum (Pronosokodewo et al., 2022).

GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan bank umum

Bank merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana nasabah dan dana investor. Dana investor merupakan pendanaan paling utama yang memberikan kelancaran aktivitas operasi bank. Bank wajib memberikan kepercayaan pada investor bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor dapat memberikan *return* yang optimal. Namun, di sisi lain bank menghadapi berbagai risiko dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Mayoritas bank tidak dapat menghadapi berbagai macam risiko, karena tidak memiliki kecukupan *capital*. Hal tersebut menyebabkan bank gagal dalam mengelola asetnya, sehingga kinerja keuangan bank terganggu (Isnurhadi et al., 2021). Menurut Permatasari (2020) penerapan GCG pada pengelolaan dan penggunaan *capital* dapat meminimalisasi risiko-risiko yang dihadapi, karena bank sudah memiliki *knowledge* tentang penggunaan *capital* yang optimal. Penerapan GCG menyebabkan pihak manajemen dapat mengalokasikan penggunaan *capital* untuk kebutuhan-kebutuhan bank, sehingga dapat membantu bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Hal tersebut dapat menstabilkan tingkat kecukupan *capital* yang dapat menimbulkan sinyal positif bagi nasabah dan investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2020); Harahap (2018); dan Brahmayanti et al., (2021). Saputra et al., (2020) menyatakan bahwa kecukupan *capital* dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan jika bank telah menerapkan GCG dengan baik. Penerapan GCG berdampak positif dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan menjaga kesehatan basis pendanaan, sehingga *capital* yang dimiliki oleh bank dapat dikendalikan tingkat kecukupannya. Harahap (2018) menyatakan bahwa peran GCG sebagai variabel moderasi dapat meningkatkan transparansi pengelolaan pendanaan untuk kebutuhan pokok perusahaan. Penerapan GCG diharapkan dapat menjamin keseimbangan distribusi pendanaan di seluruh divisi/departemen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brahmayanti et al., (2021), bahwa GCG memoderasi pengaruh risiko keuangan yang berdampak pada peningkatan pengelolaan pendanaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor bahwasanya perusahaan tersebut berhasil meningkatkan nilai perusahaannya. Menurut Nguyen et

al., (2020) penerapan GCG yang buruk memberikan dampak negatif yaitu kerugian yang cukup signifikan, sehingga *capital* yang diukur dengan CAR mengalami penurunan yang berdampak buruk pada penetapan strategi dan pengawasan bank. Oleh karena itu, tingginya nilai CAR tanpa disertai oleh penerapan GCG yang baik dapat memberikan penurunan pada kinerja keuangan bank umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan alat statistik WarpPLS yang menguji hipotesis menggunakan *path analysis*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa H1 yaitu *earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum didukung, H2 yaitu *capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum tidak didukung, H3 yaitu GCG memoderasi pengaruh *earnings* terhadap kinerja keuangan tidak didukung, dan H4 yaitu GCG memoderasi pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan didukung. *Path analysis* yang ditunjukkan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa H1 dan H4 didukung, karena memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,05 dan memiliki nilai beta positif. Sedangkan H2 dan H3 tidak didukung, karena memiliki nilai *p-value* lebih dari 0,05 walaupun memiliki nilai beta positif.

Menurut Kozak (2021), data pada bank di masa pandemi Covid-19 menyebabkan data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian menghasilkan data yang tidak lolos uji fit model. Hal tersebut karena mayoritas perbankan pada masa pandemic menghasilkan kinerja yang buruk. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan data perusahaan perbankan umum di tahun 2020 sampai dengan 2022, karena data perbankan umum pada tahun 2020 sampai dengan 2022 merupakan data yang apabila dimasukkan ke dalam penelitian ini menyebabkan data tidak lolos uji fit model atau *goodness of fit test*. Pada tahun 2020 sampai dengan 2022 masih banyak bank umum yang menghasilkan kerugian, sehingga untuk penelitian berikutnya bisa menggunakan perhitungan tingkat laba untuk mengetahui apakah kerugian yang dihasilkan bank umum tersebut menurun atau tidak. penggunaan data di masa pandemi dapat dilakukan dengan cara uji beda atau uji pengaruh kesehatan bank dengan menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, and capital*) di masa setelah pandemi untuk mendapatkan data yang lolos uji model fit.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, I., Gentzkow, M., & Shapiro, J. M. (2020). On the Informativeness of Descriptive Statistics for Structural Estimates. *Econometrica*, 88(6). <https://doi.org/10.3982/ecta16768>

- Angori, G., Aristei, D., & Gallo, M. (2019). Determinants of banks' net interest margin: Evidence from the Euro Area during the crisis and post-crisis period. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(14). <https://doi.org/10.3390/su11143785>
- Bailusy, M. N., & Taslim, F. A. (2020). Pengaruh Car, Npl, Ldr, Nim Dan Bopo Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Sinergi*. <http://dx.doi.org/10.33387/jms.v7i1.2575>
- Bikker, J. A., & Vervliet, T. M. (2018). Bank profitability and risk-taking under low interest rates. *International Journal of Finance and Economics*, *23*(1). <https://doi.org/10.1002/ijfe.1595>
- Blum, J. (1999). Do capital adequacy requirements reduce risks in banking? *Journal of Banking and Finance*, *23*(5). [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(98\)00113-7](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(98)00113-7)
- Busch, R., & Memmel, C. (2017). Banks' net interest margin and the level of interest rates. *Credit and Capital Markets*, *50*(3). <https://doi.org/10.3790/ccm.50.3.363>
- Chen, Y. K., Shen, C. H., Kao, L., & Yeh, C. Y. (2018). Bank Liquidity Risk and Performance. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, *21*(1). <https://doi.org/10.1142/S0219091518500078>
- Cruz-García, P., & Fernández de Guevara, J. (2020). Determinants of net interest margin: the effect of capital requirements and deposit insurance scheme. *European Journal of Finance*, *26*(11). <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1700149>
- Curcio, D., & Hasan, I. (2015). Earnings and capital management and signaling: the use of loan-loss provisions by European banks. *European Journal of Finance*, *21*(1). <https://doi.org/10.1080/1351847X.2012.762408>
- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Steele, G. (2018). Capital and Earnings Management: Evidence from Alternative Banking Business Models. *International Journal of Accounting*, *53*(1). <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.002>
- Farooq, M., Khan, S., Atique Siddiqui, A., Tariq Khan, M., & Kamran Khan, M. (2021). Determinants Of Profitability: A Case Of Commercial Banks In Pakistan. *Humanities & Social Sciences Reviews*, *9*(2). <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.921>
- Ha, J. (2021). Bank accounting conservatism and bank loan quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, *48*(3-4). <https://doi.org/10.1111/jbfa.12484>
- Ha, V. D. (2020). Does bank capital affect profitability and risk in Vietnam? *Accounting*, *6*(3). <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.2.008>
- Hantono. (2017). Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return on Assets (ROA) Listed in Banking in Indonesia Stock Exchange. *International*

Journal of Education and Research, 5(1).

- Harahap, H. P. (2018). The Influence of Information Asymmetry on Earnings Management With Good Corporate Governance (GCG) as the Moderating variable. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1). <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.685>
- Hubert, P., & Labondance, F. (2021). The signaling effects of central bank tone. *European Economic Review*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103684>
- Iramani, R. R., Mongid, A., & Muazaroh, M. (2018). Positive contribution of the good corporate governance rating to stability and performance: evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 16(2). [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(2\).2018.01](https://doi.org/10.21511/ppm.16(2).2018.01)
- Isnurhadi, I., Adam, M., Sulastri, S., Andriana, I., & Muizzuddin, M. (2021). Bank Capital, Efficiency and Risk: Evidence from Islamic Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.841>
- Khan, U., & Lo, A. K. (2019). Bank lending standards and borrower accounting conservatism. *Management Science*, 65(11). <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3094>
- Kozak, S. (2021). The impact of covid-19 on bank equity and performance: the case of central eastern south european countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131911036>
- Le, T. D. Q., Nguyen, L. T., & Tran, S. H. (2021). Loan loss provisions, earnings management, capital management, and signalling: The case of Vietnamese banks. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 11(5). <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2021.119478>
- Maretha Rissi, D., & Amelia Herman, L. (2020). Hubungan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dengan Risiko Financial Perbankan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2). <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.12>
- Napitupulu, S., Primiana, I., Nidar, S. R., Effendy, N., & Puspitasari, D. M. (2020). The effect of management capabilities in implementing good corporate governance: A study from indonesia banking sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no1.159>
- Nguyen, A. H., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2020). Applying the CAMEL model to assess performance of commercial banks: Empirical evidence from Vietnam. *Banks and Bank Systems*, 15(2). [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(2\).2020.16](https://doi.org/10.21511/bbs.15(2).2020.16)
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *POJK Nomor 55/POJK.03/2016*, 1–31. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan->

- ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16*. 1–27.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. *Www.Ojk.Go.Id*, 1–113. <https://sikepo.ojk.go.id/SIKEPO/DatabasePeraturan/PeraturanUtuh/84c36c57-c4bb-4815-9b13-c229>
- Permatasari, I. (2020). Does corporate governance affect bank risk management? Case study of Indonesian banks. *International Trade, Politics and Development*, 4(2), 127–139. <https://doi.org/10.1108/itpd-05-2020-0063>
- Pronosokodewo, B. G., Adhivinna, V. V, & ... (2022). Kontribusi GCG Dalam Meminimalisasi Risiko Profil Dan Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum. *PRIVE: Jurnal Riset ...*, 5(September), 181–191. <https://doi.org/10.36815/prive.v5i2.2164>
- Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Hartoto, W. E., & Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727>
- Ross, S. A. (1977). DETERMINATION OF FINANCIAL STRUCTURE: THE INCENTIVE-SIGNALLING APPROACH. *Bell J Econ*, 8(1). <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Saputra, A. A., Najmudin, & Shaferi, I. (2020). the Effect of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Adequacy on Bank Stability. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 10(1).
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53(11). <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>
- Sri Brahmayanti, I. A., Ratnawati, T., & Nugroho, M. (2021). The Effect of Macro Economic, Financing Decision, Investment Decision on Value of The Firm with Financial Risk, Earning Management, Free Cash Flow as Intervening Variables and GCG as Moderating Variables In Indonesian Manufacturing Companies. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 11(11). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.11.11.2021.p11938>
- Stefanovic, N., Barjaktarovic, L., & Bataev, A. (2021). Digitainability and financial performance: evidence from the serbian banking sector. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313461>